

**ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KELUARNYA
JEMAAH AHMADIYAH DARI AJARANNYA
DI JAWA BARAT PADA HARIAN REPUBLIKA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

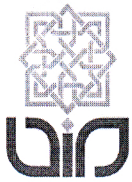
Disusun Oleh:

Anik Susiyani
NIM 09210108

Dosen Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 971 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KELUARNYA JEMAAH AHMADIYAH
DARI AJARANNYA DI JAWA BARAT PADA HARIAN REPUBLIKA**

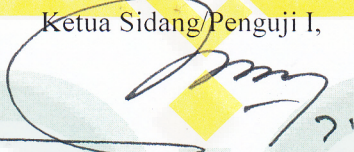
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANIK SUSIYANI
NIM/Jurusan : 09210108/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 7 April 2014
Nilai Munaqasyah : 87,66 (A/B)

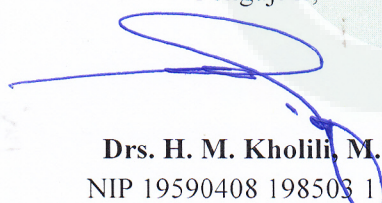
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

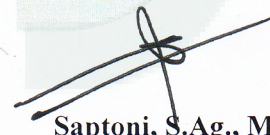
Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004

Penguji II,



Drs. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji III,


Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Dekan,


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anik Susiyani
NIM : 09210108
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Analisis Wacana Pemberitaan Keluarnya Jemaah Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat pada Harian Republika adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 4 Maret 2014



Penulis

Anik Susiyani
09210108



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856,
Fax (0274) 552230 Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anik Susiyani
NIM : 09210108
Judul Skripsi : Analisis Wacana Pemberitaan Keluarnya Jemaah Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat pada Harian Republika.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Maret 2014.

Mengetahui:
Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam,

Khoiro Ummatn, S.Ag., M.Si.
19710328 199703 2 001

Pembimbing,

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

- 1. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**
- 2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi**
- 3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



MOTTO

**“Hidup Adalah Perjuangan Melawan
Keserakahan”**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, karena hanya dengan pertolongan-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan pengabdian-Nya bagi kemaslahatan dan kebahagiaan hidup umat manusia.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan rasa terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khadiq, S.Ag., M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Saptoni S.Ag, MA selaku pembimbing akademik beserta seluruh dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Hamdan Daulay, M.A., M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berbagi ilmu dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ayahanda dan Ibunda (Bapak Mardi dan Bunda Kasmini) tercinta yang telah memberi dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

8. Kakak-kakakku (Isti Kurniyasih, Hendri Priyanto), terima kasih telah memberi dukungan dan motivasinya.
9. Adikku tersayang Hafizh Dzikron Muqoffa yang lucu dan selalu membuatku tetap semangat.
10. Sahabatku Ratna Irawati, terima kasih selalu memberi dukungan dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
11. Kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) ARENA UIN Sunan Kalijaga, terima kasih telah mengajarku tentang arti kemanusiaan dan keberpihakan kepada rakyat.
12. Kawan-kawan Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD), terima kasih telah mengajarku tentang arti Indonesia dan kerakyatan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penyusun sangat mengharapkan adanya masukan, kritikan, dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Dengan itu penyusun dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhirnya terima kasih penyusun sampaikan kepada Allah SWT, dan mohon maaf kepada semua pihak atas segala bentuk kesalahan.

Yogyakarta, 4 Maret 2014

Penyusun,

Anik Susiyani

09210108

ABSTRAK

Anik Susiyani, (09210108), "Analisis Wacana Pemberitaan Keluarnya Jemaah Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat pada Harian Republika", Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ahmadiyah merupakan salah satu aliran keagamaan yang sudah berkembang lama di Indonesia. Salah satu basis massanya terletak di Jawa Barat, terutama di Kabupaten Tasikmalaya dan Kuningan. Meskipun basis massanya di daerah ini cukup besar, namun publik melarang adanya aktivitas keagamaan aliran ini. Akhirnya beberapa jemaah Ahmadiyah mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini dimaknai oleh beberapa pihak sebagai proses pertobatan. Isu yang bergulir akhirnya berujung pada pengelompokan Ahmadiyah ke dalam aliran keagamaan tersendiri atau bisa dikatakan Ahmadiyah adalah agama di luar Islam. Isu tersebut dibuat dan bahkan dilegitimasi oleh pihak pemerintah dan institusi atau organisasi Islam. Hal ini menjadi sorotan bagi salah satu harian media massa nasional yaitu Republika. Media massa ini telah lama menyoroti isu aliran kepercayaan Ahmadiyah. Pada tahun 2013, Republika kembali menyorot kasus Ahmadiyah ini sebagai materi pemberitaannya. Republika membangun persepsi tertentu kepada pembaca dalam pemberitaannya. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengetahui wacana yang ingin dibangun oleh Harian Republika pada peristiwa keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya di Jawa Barat sebagai objek kajian. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengetahui bagaimana Harian Republika mewacanakan dan mengkonstruksi peristiwa tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk membahas secara detail mengenai wacana yang ingin dibangun oleh Harian Republika. Adapun analisis yang digunakan ialah menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan menggunakan model Teun Van Dijk. Penulis hanya menggunakan satu dimensi/ bangunan dalam menganalisis berita Republika, yaitu dimensi teks. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis berita pada teks. Berita yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ialah Harian Republika edisi selama tahun 2013 yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya di Jawa Barat.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Harian Republika dalam mewacanakan peristiwa keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya ini dimaknai sebagai peristiwa pertobatan, sehingga terkesan aliran Ahmadiyah bukan merupakan salah satu aliran dalam agama Islam. Wacana yang dibangun Harian Republika pada peristiwa ini yakni bahwa pengucapan dua kalimat syahadat ini memang seharusnya dilakukan. Bahkan pemerintah menyuruh kepada institusi keagamaan dan organisasi masa Islam turut melakukan dakwah kepada para jemaah Ahmadiyah mengingat masih banyak jemaah Ahmadiyah yang tinggal di daerah tersebut. Pemerintah menginginkan Ahmadiyah 'diislamkan'. Hal ini akan meminggirkan aliran Ahmadiyah sebagai salah satu aliran keagamaan di Indonesia. Hal tersebut tercermin dari berbagai elemen dalam struktur teks berita yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM SURAT KABAR HARIAN REPUBLIKA	
A. Gambaran Singkat Surat Kabar Harian Republika	24
B. Visi dan Misi Harian Republika.....	25

C. Tinjauan Sejarah dan Wacana Peminggiran Ahmadiyah di Indonesia .	26
D. Sampel Berita Republika	29

**BAB III ANALISIS BERITA TENTANG JEMAAH AHMADIYAH YANG
KELUAR DARI AJARANNYA PADA HARIAN REPUBLIKA.**

A. Berita tanggal 21 Mei 2013 dengan judul: Ratusan Jemaah Ahmadiyah Tasikmalaya Bertobat.....	33
B. Berita tanggal 22 Mei 2013 dengan judul: Pengikut Ahmadiyah Tobat	48
C. Berita tanggal 22 Mei 2013 dengan judul: “Mereka yang ‘Diperbudak’ Ahmadiyah	64
D. Berita tanggal 18 Juni 2013 dengan judul: Mantan Ahmadi yang ‘Kembali’	77
E. Berita tanggal 3 September 2013 dengan judul: Korban Aliran Sesat Berhak Terima Zakat.....	96
F. Berita tanggal 6 September 2013 dengan judul: Baznas Berdayakan Mantan Ahmadiyah	107

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
C. Penutup	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Elemen Wacana Van Dijk.....	21
Tabel 2.1 Daftar Berita Seputar Peristiwa Keluarnya Warga Jemaat Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat	29
Tabel 3.1 Elemen Skematik Berita Ratusan Jemaah Ahmadiyah Tasikmalaya Bertobat	35
Tabel 3.2 Elemen Skematik Berita Pengikut Ahmadiyah Tobat	49
Tabel 3.3 Elemen Skematik Berita “Mereka yang ‘Diperbudak’ Ahmadiyah	66
Tabel 3.4 Elemen Skematik Berita Mantan Ahmadi yang ‘Kembali’	78
Tabel 3.5 Elemen Skematik Berita Korban Aliran Sesat Berhak Terima Zakat ...	98
Tabel 3.6 Elemen Skematik Berita Baznas Berdayakan Mantan Ahmadiyah	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul, peneliti perlu memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul yang peneliti pilih yaitu “Analisis Wacana Pemberitaan Keluarnya Jemaah Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat pada Harian Republika”.

1. Analisis Wacana

Wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.¹

Pengertian analisis wacana yang dimaksud dalam penelitian ini ialah menganalisis isi teks media massa. Analisis wacana yang dimaksud ialah menggunakan analisis wacana kritis.

2. Pemberitaan

Pemberitaan berasal dari kata dasar “berita”. Berita merupakan suatu informasi yang disampaikan kepada khalayak atau publik melalui media massa. Berita merupakan suatu hasil produksi dari wartawan atas kondisi yang diserap menurut pengetahuannya dan kemudian disampaikan melalui media massa.

¹ J. S. Badudu dalam Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 2.

3. Keluarnya Jemaah Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat

Ahmadiyah merupakan salah satu kelompok aliran yang meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan *nabi* dan *mujaddid*. Aliran ini terbagi menjadi dua aliran, yaitu aliran Qadian dan aliran Lahore. Aliran Qadian mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi. Sedangkan aliran Lahore mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang *mujaddid* atau pembaharu. Dalam perkembangannya, aliran Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak karena dianggap keluar dari ajaran agama Islam.

Pada Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa di Jakarta yang isinya menegaskan bahwa Ahmadiyah merupakan aliran yang “berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan”. MUI meminta pemerintah Indonesia “melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya”. Fatwa tersebut mengacu pada fatwa MUI tahun 1980 serta keputusan muktamar Organisasi Konferensi Islam di Jeddah, Arab Saudi, Desember 1985, yang menyatakan bahwa aliran Ahmadiyah mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sesudah Nabi Muhammad, dan pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad, menerima wahyu dari Allah.²

Peristiwa keluarnya jemaah Ahmadiyah merupakan peristiwa yang terjadi pada sekitar bulan Mei dan Juni 2013. Peristiwa ini diikuti oleh masuknya jemaah

² Andreas Harsono, “*Mengapa Marak Kekerasan atas Nama Agama?*”, <http://www.andreasharsono.net/2013/02/atas-nama-agama.html>.

Ahmadiyah ke dalam ajaran Islam yang kemudian dimaknai sebagai pertobatan. Peristiwa ini banyak terjadi di wilayah Jawa Barat karena penganut aliran Ahmadiyah Qadian banyak diikuti oleh masyarakat Sunda.

4. Harian Republika

Harian Republika merupakan salah satu surat kabar harian nasional di Indonesia yang terbentuk dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Surat kabar ini berasaskan Islam sebagai dasar kerangka pemberitaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maksud dari “Analisis Wacana Pemberitaan Keluarnya Jemaah Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat pada Harian Republika” ialah menganalisis isi teks berita secara kritis atau melalui pendekatan *Critical Discourse Analysis* mengenai pemberitaan peristiwa tersebut di harian Republika.

B. Latar Belakang Masalah

Selama ini aliran Ahmadiyah sering kali tidak mendapat tempat di mata publik. Hal itu bisa dilihat dari maraknya kekerasan terhadap warga Ahmadiyah di berbagai daerah di Indonesia. Kaum Ahmadiyah yang notabene merupakan kaum minoritas ini dianggap sesat oleh banyak kalangan. Penganggapan sesat dilegitimasi oleh beberapa media yang menjadi *Ideological State Apparatus* untuk menghancurkan keberadaan aliran ini.

Dalam melihat persoalan keagamaan, maka perlu sekiranya penulis memaparkan awal berdirinya Ahmadiyah sebagai refleksi historis. Sejarah

berdirinya Ahmadiyah tidak terlepas dari sejarah Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan ini.³

Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835- 1908) di Qadian, Punjab, India. Gerakan yang lahir tahun 1884 ini oleh kalangan Muslim Sunni Ortodoks dianggap menyimpang dari ajaran Islam sebenarnya. Ajaran-ajaran yang umumnya dianggap menyimpang, terutama mengenai tiga hal, yakni penyaliban Nabi Isa A.S., Al-Mahdi (Imam Mahdi) yang dijanjikan akan muncul di akhir zaman, dan tentang kewajiban berjihad. Menurut Sir Muhammad Iqbal dalam buku Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, ia mengatakan, mengenai Al-Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad dinyatakan telah memproklamasikan dirinya sebagai al-Mahdi dan bahkan sebagai penjelmaan Isa Ibn Maryam dan Muhammad bagi umat muslim, di samping sebagai avatar (penjelmaan) Krisna bagi umat Hindu. Ahmadiyah sendiri terbagi menjadi dua aliran, yaitu Qadian dan Lahore. Kedua aliran tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar, walaupun sebenarnya sama-sama mengacu kepada Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan ini. Perbedaan mendasar yang dimaksud ialah pengakuan terhadap Mirza Ghulam Ahmad sebagai *nabi* Ahmadiyah Qadian dan *mujaddid* bagi Ahmadiyah Lahore.⁴

³ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 59.

⁴ *Ibid.*, hlm. 2-3.

Sebagaimana pemikir Islam lainnya, Mirza Ghulam Ahmad berusaha memperbaiki keadaan umat Islam India melalui perubahan pola pikir dalam memahami agama Islam yang disesuaikan dengan perubahan zaman.⁵

Dalam konteks keindonesiaan, Ahmadiyah sebagai organisasi keagamaan dapat digolongkan ke dalam aliran pemikiran dan gerakan. Ahmadiyah masuk ke Indonesia mulai abad ke-20 seiring dengan mulai berkembangnya paham kebangsaan sejak perempat awal abad ke-20. Ahmadiyah di Indonesia sampai saat ini masih tetap eksis walaupun pendukungnya tidak sebanyak Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.⁶ Namun eksistensi Ahmadiyah ini mendapat banyak kecaman dari beberapa lembaga Islam, padahal Ahmadiyah yang berdiri sejak tahun 1925 di Indonesia ini telah mendapat pengakuan dari pemerintah.

Hal itu tercantum dalam penetapannya tertanggal 13-03-1953, nomor JA.5/23/13 yang dimuat dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 22 tanggal 31 Maret 1953 diubah dengan akta perubahan yang telah diumumkan di dalam Berita Negara Nomor 3 tahun 1989; dan tambahan Berita Negara Nomor 65 tanggal 15 Agustus 1989. Pengakuan itu diperkuat dengan pernyataan Departemen Agama Republik Indonesia tertanggal 11 Maret 1968 tentang hak hidup seluruh organisasi agama di Indonesia bagi yang telah disahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya secara resmi oleh Menteri Kehakiman

⁵ *Ibid.*, hlm. x.

⁶ *Ibid.*, hlm. xi.

sebagai badan hukum. Demikian juga Ahmadiyah aliran Lahore yang sejak tahun 1929 telah berbadan hukum.⁷

Meski demikian, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah nasional ke II yang berlangsung di Jakarta tanggal 26 Mei sampai dengan 1 Juni 1980 telah mengeluarkan fatwa yang isinya antara lain bahwa Ahmadiyah adalah jemaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan.⁸

Bentuk penyesatan itu dihadirkan dalam media sebagai proses dominasi. Ada upaya proses dominasi dan terdominasi dalam gulatan dialektika wacana Ahmadiyah. Hal itu bisa dilihat dari aktor-aktor kepentingan yang bersuara di ruang-ruang publik misalnya diskusi, seminar, maupun media massa yang tidak ada hentinya mempertahankan pendapat dan pemikirannya.

Ketika Ahmadiyah mempunyai kepercayaan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang *nabi* dan *mujaddid*, sebagian muslim tidak percaya dan menganggap Ahmadiyah adalah aliran sesat. Oleh karenanya aliran ini dilarang oleh berbagai lembaga, beberapa di antaranya ialah Front Pembela Islam (FPI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Kementerian Agama. Pelarangan tersebut seperti pemberitaan yang sempat dimuat dalam sejumlah media masa. Proses pelarangan yang dilakukan oleh berbagai elemen organisasi tersebut mempunyai berbagai macam metode.

⁷ *Ibid.*, hlm. 291.

⁸ *Ibid.*, hlm. 1-2 lampiran II.

Metode yang digunakannya pun berbeda. Jika FPI selalu menggunakan metode dengan cara kekerasan, Menteri Agama justru menggunakan metode lain. Metode lain itu adalah memvonis bahwa aliran Ahmadiyah adalah aliran di luar Islam. Dengan kata lain, Ahmadiyah dianggap bukan merupakan salah satu aliran dalam Islam.

Berbagai organisasi Islam dan pemerintah (Kementerian Agama dan MUI) memvonis Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Salah satunya terlihat dari pemberitaan di surat kabar harian Republika pada tanggal 9 Mei 2013 yang berjudul: “MUI: Pemerintah Harus Lindungi Umat Islam, Jangan Cuma Ahmadiyah”. Dalam berita tersebut memuat perkataan dari Wakil Sekretaris Jendral (Wasekjend) Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH. Tengku Zulkarnaen yang menerangkan selama ini inti permasalahan kelompok Ahmadiyah dan masyarakat, khususnya umat Islam tidak pernah terselesaikan. Hal itu yang menyebabkan terus menerus terjadi konflik horisontal ini. Menurut dia, apabila pemerintah berkomitmen menyelesaikan masalah Ahmadiyah di Indonesia, maka sesuai cara yang telah dilakukan terhadap Ahmadiyah di negara asalnya India atau Pakistan yakni dengan mengeluarkan Ahmadiyah dari pengelompokan agama Islam.

Pemberitaan tersebut merupakan tanda dari organisasi atau berbagai lembaga untuk menganggap bahwa Ahmadiyah sesat dan bukan Islam. Padahal, negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, bangsa, dan budaya yang mengedepankan toleransi. Hal ini rupanya diwarnai dengan aksi saling mengkafirkan satu sama lain.

Bangsa Indonesia besar lahir bukan karena atas jasa orang Islam semata. Tetapi mereka yang beragama selain Islam pun juga ikut berjasa dalam kemerdekaan negara Indonesia. Dari sini penulis akan mencantumkan pidato Presiden Soekarno pada 7 Mei 1953 di Jakarta yang dikutip oleh Andreas Harsono dalam tulisannya berjudul “Mengapa Marak Kekerasan atas Nama Agama?” di blog miliknya <http://www.andreasharsono.net/2013/02/atas-nama-agama.html>.

"Kalau kita mendirikan negara berdasarkan Islam, banyak daerah yang penduduknya bukan muslim, seperti Maluku, Bali, Flores, Timor, Kepulauan Kei, dan Sulawesi, akan memisahkan diri. Dan Irian Barat, yang belum menjadi bagian wilayah Indonesia, tidak ingin menjadi bagian Republik.

Bukan satu, bukan tiga, bukan ratusan, tapi ribuan orang Kristen gugur dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Apa yang diinginkan dari harapan umat Kristen? Haruskah kita tidak menghargai pengorbanan mereka? Harapan mereka bersama-sama menjadi anggota dari rakyat Indonesia yang merdeka dan bersatu. Jangan pakai kata-kata “minoritas,” jangan sekalipun! Umat Kristen tak ingin disebut minoritas. Kita tidak berjuang untuk menyebutnya minoritas. Orang Kristen berkata: 'Kami tidak berjuang untuk anak kami disebut minoritas.

Apakah itu yang kalian inginkan? Apa yang diinginkan setiap orang adalah menjadi warga negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itu sama dengan saya, dengan ulama, dengan anak-anak muda, dengan para pejabat, setiap orang tanpa kecuali: setiap orang ingin menjadi warga negara Republik Indonesia, setiap orang, tanpa memandang minoritas atau mayoritas.”⁹

Media merupakan salah satu bentuk dari *Ideological State Aparatus* atau aparatus negara ideologi sebagai alat hegemoni kekuasaan bagi mereka yang berkuasa. Louis Althusser mengatakan, ada dua bentuk aparatus Negara, yaitu *Represif State Aparatus* (RSA) dan *Ideological State Aparatus* (ISA). Yang membedakan ISA tersebut dari aparatus Negara (Represif) adalah perbedaan dasar

⁹ Andreas Harsono, “Mengapa Marak Kekerasan atas Nama Agama?”, <http://www.andreasharsono.net/2013/02/atas-nama-agama.html>.

berikut: aparatus negara yang represif berfungsi ‘melalui kekerasan’, sementara aparatus Negara Ideologis berfungsi ‘melalui ideologi’.¹⁰

Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.¹¹

Dari sini bisa dilihat bagaimana proses relasi kuasa yang berlangsung dalam kancah media, dalam hal ini media Harian Republika yang berlatar belakang Islam dari Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI). Media yang menggunakan ajaran agama Islam sebagai dasar pijakan ini, membuat berita mengenai isu Ahmadiyah sebagai lahan garapannya untuk mengisi beberapa rubrik. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Harian Republika mengkonstruksi warga Ahmadiyah yang telah melakukan proses “pertobatan”.

Selama tahun 2013, peneliti menemukan enam berita di Harian Republika terkait warga Ahmadiyah yang keluar dari ajarannya. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai berita keluarnya warga Ahmadiyah dari ajarannya di Harian Republika selama tahun 2013 dengan menggunakan analisis kritis (*critical discourse analysis*).

¹⁰ Louis Althusser, *Tentang Ideologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 21.

¹¹ Eriyanto, *Analisis Teks Media*, hlm. 5.

C. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang masalah tersebut, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang:

- a. Bagaimana Harian Republika mewacanakan keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya di Jawa Barat?
- b. Bagaimana Harian Republika mengkonstruksi realitas tentang aliran Ahmadiyah di Indonesia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemberitaan tentang Ahmadiyah di Harian Republika dan untuk melihat konstruksi realitas aliran Ahmadiyah dalam pemberitaannya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Pertama, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang sosial dan agama yang berkaitan dengan media massa.

Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi dan dakwah, berupa kajian terhadap konstruksi pemberitaan masalah keagamaan di media massa, dan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama tentang kajian media.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka ini ada beberapa buku yang membahas tentang analisis wacana media dan Ahmadiyah. Buku yang penulis temukan yang

membahas mengenai analisis wacana media, yaitu buku karangan Eriyanto¹². Buku ini menjelaskan tentang metode dan teori tentang analisis wacana. Dalam buku ini peneliti dapat menemukan model analisis Teun A. Van Dijk yang kemudian peneliti gunakan untuk menganalisis berita.

Kajian tentang Ahmadiyah banyak penulis temukan. Kajian tentang Ahmadiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga telah banyak termasuk buku-buku maupun skripsi. Dalam skripsi tentang kajian wacana Ahmadiyah banyak penulis temukan, di antaranya yaitu penelitian Maryono¹³ yang menjelaskan tentang analisis wacana pemberitaan Ahmadiyah di Harian Kompas dan Harian Republika serta membandingkan model pemberitaan dalam dua harian tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Bayu Aristianto¹⁴ dengan menjelaskan konstruksi wacana yang diproduksi oleh surat kabar Lombok Post tentang pemberitaan kasus pembakaran tempat ibadah jamaah Ahmadiyah. Penelitian tersebut membedah wacana yang dibangun oleh surat kabar Lombok Post dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang jamaah Ahmadiyah tersebut.

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

¹³ Maryono, *Polemik Ahmadiyah dalam Wacana Media (Studi terhadap Berita di Harian Kompas dan Republika Bulan Februari 2011)*, skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁴ Bayu Aristianto, *Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Pembakaran Tempat Ibadah Jama'ah Ahmadiyah di Ampenan pada Surat Kabar Lombok Post Edisi Maret 2010*, skripsi Fakultas Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Tahrir Subadri¹⁵ juga membedah bingkai atau kerangka *framing* terkait pemberitaan bentrokan Ahmadiyah di surat kabar harian Republika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *frame* Harian Republika dalam memberitakan kasus insiden bentrokan jamaah Ahmadiyah dengan warga Banten tersebut.

Selain itu penulis menemukan kajian tentang Ahmadiyah mengenai latar belakang historisnya di Indonesia. Buku itu berjudul Gerakan Ahmadiyah di Indonesia karya Iskandar Zulkarnaen. Buku tersebut membahas tentang penelitian yang dilakukannya mengenai perkembangan Ahmadiyah di Indonesia, beserta penyebabnya yang menjadikan Ahmadiyah stagnan atau tidak berkembang.

Dari beberapa bacaan yang membahas tentang media dan Ahmadiyah tersebut di atas, penulis akan memfokuskan untuk menemukan wacana seperti apa yang ingin kembali dibangun oleh media dalam hal ini adalah Surat Kabar Harian Republika. Bagaimana Surat Kabar Harian Republika kembali membangun dan terus melanggengkan wacana tersebut. Wacana yang dimaksud ialah pembentukan opini publik mengenai aliran Ahmadiyah. Pembentukan wacana bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat.

F. Kerangka Teori

Agar kajian tentang media ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka perlu didasarkan pada satu atau beberapa teori pendukungnya.

¹⁵ Akhmad Tahrir Subadri, *Framing atas Pemberitaan Bentrokan Ahmadiyah di Cikeusik Pandeglang Banten pada Surat Kabar Harian Republika edisi Februari 2011*, skripsi Fakultas Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Teori ini digunakan sebagai dasar dan kerangka analisis dalam mengkaji persoalan yang ada. Peneliti menggunakan teori yang mempunyai relevansi terhadap objek kajian yang akan diteliti.

Peneliti menggunakan pendekatan pandangan kritis yang disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*). Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.¹⁶

a. Komunikasi sebagai upaya penyebaran ideologi

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk menyebarkan gagasan, pandangan, atau ideologi tertentu. Untuk melakukan komunikasi tentunya komunikator memerlukan media agar pesannya dapat tersampaikan pada komunikan. Dalam hal ini komunikan merupakan khalayak publik sebagai sasaran penyebaran ideologi. Komunikasi yang berlangsung di sini ialah komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, terdapat teori penyusunan agenda, yaitu

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Teks Media*, hlm. 7.

mengacu pada “kemampuan media untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu”.¹⁷

b. Media sebagai alat hegemoni

Media ialah materi apapun, dimana melaluinya hal-hal lain dapat disampaikan. Media komunikasi karena itu merupakan sarana apa saja yang dengannya pesan bisa ditransmisikan.¹⁸ Media memberi ruang bagi publik untuk menyampaikan dan menerima informasi. Namun, pada prakteknya media menjadi alat propaganda bagi orang yang mempunyai kuasa untuk menyebar ideologinya. Relasi kuasa inilah tidak bisa dilepaskan dengan adanya hegemoni.

Pada hakekatnya hegemoni adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.¹⁹ Hegemoni dijalankan melalui media massa, yaitu melalui *Ideological State Apparatus* dimana ia berjalan tidak dengan cara kekerasan. Hegemoni di sini bisa berjalan dengan indikasi publik dapat menyetujui dan menjalankan sesuatu aktivitas seakan-akan tanpa ada paksaan.

Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi atau paksaan (*coercion*) dan yang

¹⁷ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 528.

¹⁸ John Hartley, *Communication Cultural dan Media Studies, Konsep Kunci*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 187.

¹⁹ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, hlm. 121.

kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara yang terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.²⁰

Aktor-aktor ataupun intelektual yang berkepentingan di dalamnya akan menggunakan media untuk menyebarkan ideologinya sebagai bentuk praktek hegemoni. Media merupakan instrumen atau alat untuk membuat orang tunduk tanpa paksaan untuk mengamini apa yang dikatakan aktor intelektual.

c. Peran Media dalam Proses dakwah

Dalam proses pelaksanaan dakwah, media massa memiliki posisi dan peran “mediasi” yaitu penyampai (*transmitter*) berbagai pesan dakwah (*al khayr, amr maruf, dan nahy munkar*) dari pihak-pihak di luar dirinya, sekaligus sebagai pengirim (*sender*) pesan dakwah yang dibuat (*constructed*) oleh para wartawannya kepada khalayak (*audience*).²¹ Media mempunyai peranan penting dalam proses dakwah. Oleh karenanya media harus mampu menyampaikan kebenaran, yang dalam hal ini ialah amar ma’ruf nahi munkar.

Dalam Islam terdapat tiga dimensi ajaran: akidah, akhlak, dan fiqih (syariat). Dalam bidang akidah, muncul berbagai mazhab, seperti Asy’ariyyah, Mu’tazilah, Syiah, Maturidiyyah, dan Khawarij. Dalam bidang akhlak, lahir berbagai *thariqah*, seperti Syadziliyyah, Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, dan Tijaniyyah. Dalam fiqih, muncul beberapa Mazhab Ahlus Sunnah, yang paling populer adalah

²⁰ *Ibid.*, hlm. 119.

²¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 90.

Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali, dan dalam Syiah, Mazhab Ja'fari dan Zaydi, dan mazhab-mazhab lain seperti Ibadhi dan Zhahiri.²²

Adapun di Indonesia terdapat beberapa aliran keagamaan yang salah satunya ialah Ahmadiyah. Salah satu fatwa MUI yang telah dikeluarkan pada tanggal 29 Juli 2005 adalah *statement* bahwa Ahmadiyah keluar dari Islam, sesat dan menyesatkan. Hal ini memunculkan kontroversi di kalangan umat Islam tersendiri. Fatwa MUI tersebut tidak menjabarkan aliran Ahmadiyah mana yang dimaksud sebagai aliran sesat. Fatwa tersebut tidak membedakan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Lahore/ Ahmadiyah Lahore) dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Qadiani/ Ahmadiyah Qadian).

Fatwa MUI tersebut menjadi ketentuan dasar dalam kognisi sosial yang dimiliki oleh Harian Republika yang berbasis Islam untuk memproduksi berita. Media Republika sebagai media dakwah seharusnya menempatkan posisinya sebagai media yang membawa persatuan dan amar ma'ruf nahi munkar. Media seharusnya meluruskan isu yang mengatakan bahwa Ahmadiyah ialah aliran sesat, sebab tidak semua aliran Ahmadiyah sesat. Ahmadiyah Lahore yang berkembang di Indonesia tidak mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, melainkan hanya sebagai *mujaddid*. Hal ini yang seharusnya diluruskan oleh media.

Dengan demikian media mempunyai peran penting dalam proses dakwah. Namun, saat ini media hanya digunakan untuk proses agitasi dan propaganda semata. Media mempunyai *agenda setting* untuk keperluan pihak-pihak tertentu.

²² Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamaanya yang Muktabar*, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), hlm. 9.

Agenda setting ini erat hubungannya dengan ‘dakwah’ menurut logika *mainstream*. Berita yang dibangun oleh media berakar dan bersumber dari *agenda setting* yang direncanakan.

d. Agenda setting media mempengaruhi bentuk berita

Asumsi dasar teori yang dicetuskan oleh Cohen (1963) menyatakan bahwa media membentuk persepsi atau pengetahuan publik tentang apa yang dianggap penting. Dengan ungkapan lain, apa yang dianggap penting oleh media, maka dianggap penting juga oleh publik.²³ Dalam membentuk persepsi publik, maka berita yang disajikan pun juga hendak mengkonstruksi wacana publik. Maka, bentuk berita yang dapat naik cetak ialah berita yang sesuai dengan ideologi media. Hal itu terjadi karena media juga ingin membentuk persepsi publik sesuai dengan yang diinginkan.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan bukan angka. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan media terkait Ahmadiyah. Adapun analisis yang penulis gunakan menggunakan kerangka analisis Teun Van Dijk.

²³ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 81.

b. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya, peneliti bertindak sebagai pemakai data.²⁴ Berkaitan dengan hal ini, jenis dan sumber data penelitian ini sebagai berikut:

1) Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita yang sesuai dengan persoalan yang diangkat penulis, yaitu teks berita yang berkaitan dengan pemberitaan peristiwa warga Ahmadiyah yang berikrar meninggalkan Ahmadiyah pada Surat Kabar Harian Republika edisi selama tahun 2013.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui buku-buku referensi, jurnal, serta buku-buku sejarah tentang Ahmadiyah yang relevan dengan objek kajian dari beberapa sumber berita lain di berbagai media dan internet yang dapat membantu keabsahan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

²⁴ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pendidikan LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006), hlm. 125.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Peneliti akan memfokuskan pada pengumpulan dokumen guna memperoleh teks berita dengan tema seputar peristiwa warga Ahmadiyah yang meninggalkan ajarannya pada Surat Kabar Harian Republika edisi selama tahun 2013. Dalam teknik dokumentasi ini, satuan analisis yang digunakan adalah berita-berita yang terkait dengan tema tersebut.

Peneliti memilih berita-berita pada tahun 2013 karena terdapat beberapa peristiwa yang terjadi di tahun ini. Beberapa di antaranya ialah sebanyak 21 orang warga jemaah Ahmadiyah mengikrarkan diri untuk keluar dari Ahmadiyah dan menyatakan masuk Islam yang terjadi di kabupaten Tasikmalaya provinsi Jawa Barat. Peristiwa yang sama juga terjadi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Bertolak dari hal tersebut, peneliti tertarik memilih berita-berita di Republika yang muncul pada tahun 2013. Peneliti ingin melihat bagaimana pola pemberitaan saat terjadinya ikrar dari jemaah Ahmadiyah untuk meninggalkan Ahmadiyah dan peristiwa-peristiwa setelahnya.

d. Metode Analisis Data dan Pendekatan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kritis atau yang sering dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Model analisis wacana yang digunakan adalah model Teun A. Van Dijk.

Teun A. Van Dijk memperkenalkan model analisis wacana yang tidak hanya berdasarkan teks semata. Penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi

yang harus juga diamati. Proses produksi dan pendekatan ini melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.²⁵

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.²⁶

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual – yang memusatkan perhatian melulu pada teks – ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.²⁷

Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis berita pada teks. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Tiga tingkatan tersebut ialah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

²⁵ Eriyanto, *Analisis Teks Media*, hlm. 221.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 224.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 225.

Pertama, struktur makro merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, yaitu struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.²⁸

Kerangka analisis yang diamati melalui struktur teks dengan metode *Critical Linguistics*.

Tabel 1.1 Elemen Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/ topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 226.

	Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto: Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 228.

Secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang direncanakan.
- c. Melakukan interpretasi dan analisis terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah teknis penelitian yang sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah. Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai skripsi berjudul “Analisis Wacana Pemberitaan Keluarnya Jemaah Ahmadiyah dari Ajarannya di Jawa Barat pada Harian Republika” dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri atas: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II akan menguraikan gambaran umum Surat Kabar Harian Republika yang meliputi: gambaran singkat Surat Kabar Harian Republika, visi dan misi harian Republika, tinjauan sejarah dan wacana peminggiran Ahmadiyah di Indonesia, serta ringkasan masing-masing berita yang diteliti.

BAB III akan menampilkan berita-berita seputar peristiwa warga Ahmadiyah yang meninggalkan ajarannya di Harian Republika dengan menganalisis menggunakan kerangka analisis Teun A. Van Dijk. Hal itu bertujuan untuk mengetahui wacana harian Republika dalam memberitakan Ahmadiyah.

BAB IV merupakan penutup yakni berisi kesimpulan penelitian dan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Terdapat juga saran-saran guna perbaikan kualitas hasil penelitian yang akan datang.

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. Kesimpulan

Selama tahun 2013, Republika telah menerbitkan 6 berita mengenai keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya yang dimaknai sebagai proses pertobatan di Jawa Barat. Berdasarkan analisis wacana model Teun Van Dijk terhadap enam berita yang penulis analisis, dapat dilihat adanya wacana tertentu pada pemberitaan Surat Kabar Harian Republika. Hal tersebut menunjukkan karakteristik pemberitaan Republika yang ditampilkan sesuai dengan ideologi dan kepentingan harian tersebut. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian penulis mengenai pemberitaan di Surat Kabar Harian Republika tersebut:

- a. Wacana yang dikembangkan Republika pada pemberitaannya mengenai keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya adalah Republika melihat masalah ini sebagai peristiwa pertobatan jemaah Ahmadiyah. Republika memberi wacana kepada pembaca bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat, sehingga para jemaah Ahmadiyah yang mengucapkan dua kalimat syahadat dianggap bertobat. Selain itu, berulang kali Republika memberikan opininya mengenai peristiwa tersebut sebagai sesuatu hal yang harus disyukuri.
- b. Konstruksi Republika atas realitas tersebut ialah bahwa peristiwa ini terjadi berkat adanya dakwah dari berbagai ormas Islam. Republika melakukan konstruksi bahwa jemaah Ahmadiyah dapat keluar dari ajarannya berkat dakwah ormas-ormas Islam tersebut. Hal ini yang harus

terus menerus dilakukan proses dakwahnya agar jemaah Ahmadiyah keluar dari ajarannya. Akan tetapi, Republika tidak menuliskan secara komprehensif mengenai peristiwa pertobatan tersebut. Hingga akhirnya Republika tidak menunjukkan pertobatan tersebut sebagai proses keikhlasan atau suatu keterpaksaan yang dengan kata lain dipaksa untuk bertobat.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya adalah:

- a. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap pemberitaan terkait keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya di Jawa Barat, semestinya proses produksi berita yang dilakukan Republika mengedepankan kaidah-kaidah jurnalistik yang diantaranya adalah elemen kebenaran, dan independensi. Selain itu, wartawan dan pihak Republika seharusnya membuat berita yang proporsional dan komprehensif. Hal itulah yang akan membedakan antara jurnalistik dengan propaganda.
- b. Republika sebagai salah satu media bagi masyarakat, semestinya berlaku adil dalam memberitakan suatu peristiwa sehingga tidak menimbulkan stereotipe negatif kepada jemaah Ahmadiyah.
- c. Bagi pembaca diharapkan lebih kritis dalam membaca pemberitaan di media, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atas realitas yang dikonstruksi oleh wartawan dan pihak tertentu.

3. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sebagai laporan dari penelitian yang dilakukan penulis terkait wacana pemberitaan Republika pada berita mengenai keluarnya jemaah Ahmadiyah dari ajarannya di Jawa Barat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Rujukan Berupa Buku

- Althusser, Louis, *Tentang Ideologi*, terj. Olsy Vinoli Arnof, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM Press, 2010.
- Hartley, John, *Communication Cultural dan Media Studies, Konsep Kunci*, terj. Kartika Wijayanti, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*, terj. Agus Maulana, Jakarta: Professional Books, 1997.
- J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pendidikan LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006.
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

B. Rujukan Berupa Artikel

- Artikel dalam jurnal, majalah, surat kabar

Ratusan Jemaah Ahmadiyah Tasikmalaya Bertobat, Republika Edisi 21 Mei 2013.

Pengikut Ahmadiyah Tobat, Republika Edisi 22 Mei 2013.

Mereka yang 'Diperbudak' Ahmadiyah, Republika Edisi 22 Mei 2013.

Mantan Ahmadi yang 'Kembali', *Republika* Edisi 18 Juni 2013.

Korban Aliran Sesat Berhak Terima Zakat, *Republika* Edisi 3 September 2013.

Baznas Berdayakan Mantan Ahmadiyah, *Republika* Edisi 6 September 2013.

C. Sumber yang tidak diterbitkan

- Disertasi, tesis, skripsi dan sejenisnya.

Maryono, *Polemik Ahmadiyah dalam Wacana Media (Studi terhadap Berita di Harian Kompas dan Republika Bulan Februari 2011)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Bayu Aristianto, *Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Pembakaran Tempat Ibadah Jama'ah Ahmadiyah di Ampenan pada Surat Kabar Lombok Post Edisi Maret 2010*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Akhmad Tahrir Subadri, *Framing atas Pemberitaan Bentrokan Ahmadiyah di Cikeusik Pandeglang Banten pada Surat Kabar Harian Republika edisi Februari 2011*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Ikhwanudin, *Teknik Peliputan Berita Rubrik 'Kabar DIY' di Harian Umum Republika Perwakilan DIY-Jateng & Jatim*, laporan kerja praktik tidak diterbitkan, Yogyakarta: Akademi Komunikasi Yogyakarta, 2012.

D. Rujukan Website

_____, Fahri Salam, "Dua Karib dari Muara Baru", <http://indoprogress.com/2011/03/dua-karib-dari-muara-baru/>

_____, Andreas Harsono, "Mengapa Marak Kekerasan atas Nama Agama?", <http://www.andreasharsono.net/2013/02/atas-nama-agama.html>, diakses tanggal 25 September 2013.



LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anik Susiyani
Tempat/ Tgl. Lahir : 8 Maret 1992
Alamat : Maliyan RT 2 RW 1 Maliyan Sidorejo
Temanggung 56221
Nama Ayah : Mardi
Nama Ibu : Kasmini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Sekolah Dasar Negeri 2 Sidorejo Temanggung (Tahun Lulus 2003)
 - b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Temanggung (Tahun Lulus 2006)
 - c. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Temanggung (Tahun Lulus 2009)

C. Pengalaman Organisasi

1. Palang Merah Remaja (PMR) SMA N 3 Temanggung
2. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KPMD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 4 Maret 2014

Anik Susiyani

Ratusan Jemaah Ahmadiyah Tasikmalaya Bertobat

TASIKMALAYA — Sebanyak 712 pengikut Ahmadiyah di Tasikmalaya, Jawa Barat, telah menyatakan bertobat dan kembali mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tasikmalaya KH D. Edeng Zainal Abidin mengatakan, para mantan Ahmadi—sebutan jemaah Ahmadiyah itu—berasal dari sejumlah daerah di Tasikmalaya, antara lain, Parung Ponteng, Sukaraja, Singaparna, Salawu, dan Sukaratu.

Kembalinya para Ahmadi ke pangkuan Islam, sebut Ketua FKUB Tasikmalaya ini, tak lepas dari pembinaan instansi terkait dan ormas-ormas Islam. Pendekatan yang ditempuh bukan melalui aksi kekerasan dan anarkisme, melainkan upaya damai berupa pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Keberhasilan ini sekaligus bukti kuat bahwa kasus perusakan tempat ibadah Ahmadiyah yang terjadi pada awal Mei 2013 di Kampung Wanasigra, Tenjowaringin, Salawu, Tasikmalaya, muncul dari kelompok luar dan bukan warga Tasikmalaya.

Menurut Edeng, selama ini kerusuhan di wilayah itu relatif bisa diredam dan kerukunan terjaga selama pihak Ahmadiyah tidak memprovokasi dengan berbagai kegiatan yang mengundang massa dari dalam atau luar Tasikmalaya. "Jika Ahmadiyah diam, pasti aman," katanya dalam "Pembinaan Daerah Rentan Akidah" di Masjid Baiturahman, Singaparna, Tasikmalaya, Senin (20/5).

Di acara yang sama, tak kurang dari 21 jemaah mengikuti proses ikrar syahadat yang disaksikan oleh Menteri Agama Suryadharma Ali, Bupati Tasikmalaya UU Ruzhanul Ulum, dan sejumlah pejabat Kementerian Agama, serta tokoh agama dan masyarakat setempat.

Edeng menambahkan, pembinaan terhadap para Ahmadi akan tetap diupayakan mengingat masih terdapat sekitar 4.700 jemaah Ahmadiyah yang masih mengikuti ajaran Mirza Ghulam Ahmad tersebut. Langkah jangka pendek, ia meminta pemerintah terlibat dalam pembinaan dan pemberdayaan mantan Ahmadi, baik dari segi ekonomi, pendidikan, dan keagamaan.

Menteri Agama Suryadharma Ali mengatakan, keberhasilan dakwah ini penting untuk menjadi catatan semua pihak. Seyogianya, dakwah terhadap para Ahmadi dan kelompok-kelompok sempalan lain dilakukan dengan cara yang damai, menarik simpati, dan lemah lembut. "Menjadi tanggung jawab kita bersama untuk melakukan pembinaan terhadap mereka," ujarnya.

Suryadharma juga mengimbau warga untuk menghindari aksi anarkisme dan main hakim sendiri. Sebab, tindakan arogan itu tidak menyelesaikan masalah, justru memicu kompleksitas konflik. Cara-cara santun dan bijak, kata dia, akan lebih efektif. "Jangan gunakan kekerasan," imbuhnya.

Rabu, 22 Mei 2013

Pengikut Ahmadiyah Tobat

■ Amri Amrullah

Pengikut Ahmadiyah sadar ajaran mereka tidak sesuai dengan Islam.

JAKARTA — Ratusan warga Ahmadiyah bertobat kembali pada ajaran Islam di wilayah Tasikmalaya, Jawa Barat, Senin (20/5). Para mantan Ahmadiyah—sebutan bagi pengikut Ahmadiyah—ini pun meminta pemerintah agar segera membubarkan organisasi Ahmadiyah agar tidak menyebarkan umat Islam, khususnya di wilayah Tasikmalaya.

Pertobatan ratusan mantan jemaah Ahmadiyah itu disaksikan Menteri Agama (Menag) Suryadharma Ali, Dirjen Bimas Islam, dan beberapa pejabat Kementerian Agama (Kemenag), serta tokoh masyarakat sekitar. Setidaknya, ada 712 mantan jemaah Ahmadiyah yang bersama-sama mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bentuk pertobatan kembali ke Islam.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tasikmalaya KH Endeng Zaenal Abidin mengatakan, saat ini sedang digiatkan proses pertobatan mantan jemaah Ahmadiyah di Tasikmalaya. "Ini lantaran banyak kaum Ahmadiyah yang mulai menyuarakan ajaran Ahmadiyah tidak sesuai dengan ajaran Islam yang asli," ujar Endeng.

Walaupun terdapat 712 orang mantan jemaah Ahmadiyah yang bertobat, angka

ini masih jauh dari 4.700 warga Ahmadiyah di Tasikmalaya yang masih berpegang teguh pada ajarannya. Untuk menjaga para mantan jemaah Ahmadiyah ini, mereka pun tergabung dalam Ikatan Masyarakat Korban Aliran Sesat Ahmadiyah Tasikmalaya (Imkasa).

Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) setempat yang didukung organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam dan organisasi lainnya, turut berjasa dalam pertobatan para mantan jemaah Ahmadiyah itu. FKUB setempat dan ormas Islam melakukan penyaluran ke daerah pedalaman dan kawasan perbukitan di Tasikmalaya.

Endeng pun meminta kepada pemerintah agar segera membubarkan persoalan Ahmadiyah dengan membubarkan aliran yang diciptakan oleh Mirza Ghulam Ahmad tersebut dan memasukkan keyakinan ini ke agama tersendiri di luar Islam.

Wakil Sekretaris Jenderal MUI KH Tengku Zulkarnain juga meminta pemerintah segera mengeliminasi Ahmadiyah ke dalam pengamalan aliran kepercayaan masyarakat (Pakem).

Tengku sangat mengapresiasi bila ada jemaah Ahmadiyah yang bertobat. Akan tetapi, menurutnya, akan lebih baik dan terjaga bila pengikut Ahmadiyah yang masih ada sekarang tidak digolongkan ke kelompok Islam. "Kembalikan saja mereka ke Pakem, seperti zaman Orde Baru. Ini sama dengan yang telah dilakukan di

beberapa negara lain," katanya, Selasa (21/5).

Jika hal itu dilakukan, Tengku melanjutkan, konflik antara Ahmadiyah dan masyarakat Muslim di Indonesia tidak akan terjadi lagi. Pengelopokan Ahmadiyah di luar Islam ini bukan semata-mata nama saja, tetapi juga menyangkut seluruh simbol dan istilah Islam agar tidak dipakai dalam ibadah dan keseharian jemaah Ahmadiyah.

Menag Suryadharma Ali yang turut menyaksikan pertobatan jemaah Ahmadiyah itu sepakat dengan apa yang diusulkan Tengku. Dia memberikan perumpamaan, "Jika bendera merah putih diberi warna hijau atau lainnya, tentu bukan lagi dinamakan bendera Indonesia. Begitu juga Islam," katanya.

Hidup beragama, menurut Menag, harus ada aturannya. Bernegara pun harus mengindahkan segala aturan perundang-undangan. Negara hadir untuk mengatur. Demikian juga, jika mencederai Alquran, tentu negara harus mengatur. Sebab, di dunia ini, tak ada kebebasan mutlak.

Suryadharma juga berjanji akan memberi bantuan penguatan ekonomi, seperti bantuan permodalan, termasuk pendidikan di tingkat dasar bagi warga Ahmadiyah yang telah bertobat.

Di sisi lain, dia berharap warga Tasikmalaya tidak mengedepankan kekecewaan dalam menghadapi jemaah Ahmadiyah. ■ *ed: chairul akhmad*

**Di dunia ini,
tak ada kebebasan mutlak.**

Mereka yang 'Diperbudak' Ahmadiyah

■ Nashih Nashrullah

Rani Rahmawati kini merasa lega usai memutuskan keluar dari Ahmadiyah. Ibu satu anak ini sejak kecil telah mengikuti ajaran yang diajarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad itu. Di wilayah tempat tinggalnya, Desa Cetengge, Kutawaringin, Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat, nyaris sebagian besar penduduknya Ahmadi—sebutan bagi pengikut Ahmadiyah.

Keluarga besar Rani mulai kakek hingga buyutnya, termasuk penganut tulen aliran yang menamakan "Ghulam Ahmad tersebut." Lebih *plong* sekarang, ujar perempuan berusia 26 tahun ini kepada *Republika* di Masjid Agung Baiturrahman, Tasikmalaya, Senin (20/5).

Rani menuturkan, dirinya hanya ikut-ikutan bergabung di Ahmadiyah tanpa menyadari sejauh mana penyimpangan aliran yang bermarkas di London, Inggris itu. Kaum Ahmadi diwajibkan membaca bacaan layaknya shalat dalam bahasa Urdu. Soal arti, ia sama sekali tak mengerti. "Po-

koknya teh, suruh baca saja," kata wanita yang 26 tahun menganut ajaran nabi palsu itu.

Soal ibadah, Rani melanjutkan, memang tak ada beda. Mereka juga shalat lima waktu, seperti non-Ahmadi. Hanya saja, perempuan diwajibkan menunaikan shalat Jumat di Masjid Ahmadiyah.

Jemaah Ahmadi dilarang shalat di masjid yang tidak sejalan dengan Ahmadiyah. Kaum Ahmadi juga tidak boleh bermakmum shalat di belakang imam non-Ahmadi. Sebaliknya, jika menjadi imam bagi mereka yang di luar Ahmadiyah maka tak jadi masalah.

Terkait ibadah, jemaah Ahmadiyah memang terkesan eksklusif. Tetapi, menyangkut interaksi dan muamalat tak ada aturan ketat. Pergaulan antarsesama warga Ahmadi dan non-Ahmadi mengalir seperti biasa. Tak tersekat akidah.

Rani, memang terbelang "kader" tulen. Sosok yang sekarang mengajar di PAUD Bahrusalam, Kutawaringin ini pernah bersekolah di SMA Al-Wahid, sekolah menengah Ahmadiyah terbesar di Tanah Air yang terletak di Tenjowaringin, Selawu.

Konon, di lokasi yang sama, ratusan Ahmadi dari dalam dan luar negeri sering menggelar hajatan skala internasional. Walau begitu, Rani mengaku kurang paham dengan perhelatan yang kerap digelar kelompoknya.

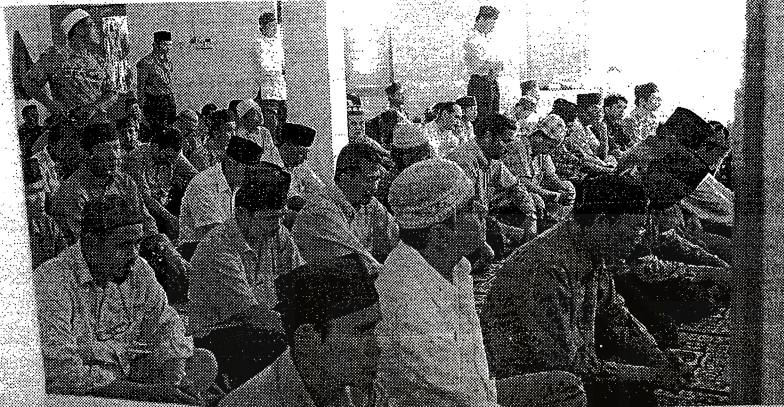
Doktrin Ahmadiyah yang menancap sedari kecil memang tak mudah mengikis dari hati Rani. Namun, lambat laun ia merasa kurang cocok. Dorongan untuk keluar dari lilitan Ahmadiyah perlahan kian memuncak.

Hingga pada 2006, ia memutuskan berikrar syahadat kembali. Ia pun kini merasa tenang. Tak ada lagi beban dan ketegangan karena harus bersitegang ideologi dengan kebanyakan Muslim. "Dulu rasanya seperti diperbudak," katanya.

Taryan, ayah kandung Rani mengaku, keluarga besarnya semenjak kecil telah mengikuti jejak buyut menganut Ahmadiyah. Belakangan Taryan sadar, ada yang janggal dari aliran yang ia dan ketuarganya yakini selama ini. Sebut saja soal infak dan donasi. Pemanfaatannya untuk kaum dhuafa sangat minim. Sebagian besar entah mengalir ke mana. ■ *edi.chairul.ahmad*

Mantan Ahmadi yang 'Kembali'

Edwin Dwi Putrante/Republika



● Jamaah Ahmadiyah melakukan ibadah di sebuah masjid Ahmadiyah.

■ Oleh Indah Wulandari

Masjid At Taufiq Kuningan Islamic Center, Manis Lor, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Senin (17/6), lebih ramai dari biasanya. Momen masuknya jamaah Ahmadiyah dari desa tersebut menjadi muataf menyedot perhatian ribuan pengunjung masjid.

Sebanyak tujuh orang Ahmadi (pengikut Ahmadiyah) yang terdiri atas tiga perempuan dewasa serta empat lelaki bersiap-siap mengucapkan kalimat syahadat. "Asyhadu alla illaha illallah. Wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah," ujar Ahmad Ghazi, salah seorang muataf.

Satu kehormatan bagi Ghazi yang masih berusia 16 tahun bersama ketujuh orang lainnya karena syahadatnya diucapkan di hadapan Menteri Agama Suryadharma Ali. Hadir pula Dirjen Bimas Islam Kemenag Prof Abdul Djamil, Kepala Penelitian dan Pengembangan Kemenag Prof Machasin, Kanwil Kemenag Jawa Barat M Saeroji, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Aceh Syaifuddin, dan Direktur Penerangan Agama Islam Kemenag Euis Sri Mulyani.

"Sikap Menteri Agama sudah jelas, tapi

tidak mencerminkan sikap pemerintah. Bahwa Ahmadiyah itu bukan Islam, saya sudah sampaikan itu pada presiden. Tanggapan beliau masuk akal," kata Suryadharma.

Namun, dia menyesalkan ada beberapa pihak yang marah jika ada sinyal larangan dikeluarkan. Mereka terdiri atas pegiat hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan beragama. Tarik ulur dengan Ahmadiyah dan beberapa menteri terkait pun membuat keputusan belum ditetapkan.

Bupati Kuningan Aang Hamid Suganda menyatakan, di wilayahnya terdapat sekitar 3.700 penganut Ahmadiyah yang berdomisili di Desa Manis Lor. Hingga kini, baru 72 orang yang menyatakan keluar dan masuk agama Islam.

"Kami masih terus berkoordinasi dengan ormas Islam setempat agar membentuk tim pembinaan dan pengawasan terhadap aliran kepercayaan dan jamaah Ahmadiyah agar kesadaran mereka terus bertambah," kata Aang.

Ketua MUI Kabupaten Kuningan KH Hafidzin Achmad ikut mendukung dakwah untuk mengembalikan akidah jamaah Ahmadiyah. Di sisi lain, dia meminta agar identitas para mantan pengikut Ahmadiyah diubah menjadi beragama Islam jika sudah

bersyahadat di hadapan ulama MUI. "Kami akan terus meminta kepastian apakah Ahmadiyah akan dibubarkan atau dilanjutkan dengan berbagai konflik. Kembalilah pada Islam yang benar dan tinggalkan yang menyesatkan Islam," saran Hafidzin.

Ketua Komunitas Muslim Al-Hidayah (Taslimah) Janu mengakui, penyebaran Ahmadiyah yang pernah dianutnya sejak lahir berawal pada 1953. Saat itu, ada seorang tokoh masyarakat dari Garut datang dan dekat dengan Kepala Desa Manis Lor, Basari.

Melalui pendekatan spiritual pada warga desa yang minim pengetahuan dan berpenghasilan pas-pasan, Ahmadiyah kala itu langsung merebut perhatian warga untuk bergabung. Ajaran Mirza Ghulam Ahmad ini pun berkembang di sekitar desa dekat Gunung Ciremai itu.

"Saya masuk Ahmadiyah sejak kecil. Rasa keraguan itu muncul saat saya shalat diharuskan di tempat sendiri dengan imam dari kalangan sendiri. Kami merasa ribet. Lalu, seakan surga diperjualbelikan dengan sertifikat dan kuburan khusus," tutur Janu.

Pria yang berprofesi sebagai pemilik mobil carteran ini mengatakan, ajaran Ahmadiyah telah merasuk hingga sendi kehidupan bermasyarakat. Di Desa Manis Lor, ada sebutan Orang Wetan dan Orang Kulon. Penduduk kampung di Manis Lor Barat atau yang disebut Orang Kulon sebagian besar penganut Ahmadiyah. Ataupun, meski rumahnya di wilayah Manis Lor Timur, bila menganut Ahmadiyah, dia juga disebut Orang Kulon.

Sedangkan, Orang Wetan merupakan kelompok Muslim umumnya. Lantaran berbagai perbedaan dan penggolongan tadi, hati Janu terketuk. Ia merasa harus keluar dan masuk dalam barisan Islam. Ia mendapat hidayah setelah melihat judul sebuah berita bupati Kuningan gagal shalat Id dengan jamaah Ahmadiyah. Bersama beberapa rekannya, Janu kemudian membentuk Taslimah pada medio 2012. Lama-kelamaan, terkumpullah 72 orang menyatakan masuk Islam. ■ edi, chairul akhmad

Korban Aliran Sesat Berhak Terima Zakat

■ Amri Amrullah

Bantuan diberikan agar mantan jemaat Ahmadiyah lebih sejahtera.

TASIKMALAYA — Mantan pengikut aliran sesat yang telah bertobat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bantuan zakat selayaknya para muallaf yang masuk Islam. Hal itu disampaikan Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) KH Didin Hafidhuddin sesaat sebelum memberikan bantuan kepada anggota Ikatan Masyarakat Korban Aliran Sesat (Imkasa) di Tasikmalaya.

"Meraka mantan jemaat Ahmadiyah yang kembali ke jalan Islam yang benar, sama seperti salah satu dalam delapan asnaf yang berhak menerima zakat, yakni para muallaf dan fakir miskin," kata Didin sebelum penyerahan bantuan kepada 880 mantan jemaat

Ahmadiyah yang sudah bertobat dari enam Kecamatan di Tasikmalaya, Jawa Barat, Senin (2/9).

Ini adalah kali keempat Baznas bekerja sama dengan Kementerian Agama (Kemenag) dan Pemerintah Daerah Tasikmalaya mem-

beri bantuan ke

mantan jemaat

A h m a d i y a h

yang telah ber-

tobat. Pemberi-

an bantuan bagi

mantan pengikut

aliran sesat ini,

jelas dia, diharap-

kan menjadi model

bagi lembaga zakat atau

ormas Islam untuk dapat

menyantuni para mantan peng-

ikut aliran sesat.

Selain santunan, Baznas juga

memberikan bantuan program

kesejahteraan jangka panjang da-

lam bentuk pemberdayaan. Prog-

ram pemberdayaan untuk 880

mantan jemaat Ahmadiyah ini di

bidang perikanan dan pertanian.

Rincian bantuan tersebut, Rp 100 juta diperuntukkan bagi 880 orang.

Dengan adanya program pemberdayaan ini, jelas Didin, diharapkan mantan jemaat Ahmadiyah le-

bih sejahtera dan

bisa bertahan se-

cara ekonomi.

Meraka juga bi-

sa tenang dan

lebih bisa men-

jaga keislaman

meraka dan di-

terima masyara-

kat sekitar.

Menteri Agama

(Menag) Suryadhar-

ma Ali memberikan

apresiasi kepada 880 man-

tan jemaat Ahmadiyah yang mau

kembali ke Islam yang benar. Pem-

berian bantuan ini, kata Menag,

menjawab kekhawatiran para

mantan jemaat Ahmadiyah bahwa

setelah kembali ke Islam yang be-

nar mengalami kesulitan ekonomi.

"Alhamdulillah, berkat koor-

dinasi Kemenag dengan Baznas

kita bisa memberikan bantuan ekonomi kepada mantan jemaat Ahmadiyah," ujarnya.

Menag berpesan agar mantan jemaat Ahmadiyah yang telah bertobat untuk tetap bisa menjaga keimanannya dalam Islam yang benar.

Ia pun berharap masyarakat di Tasikmalaya bisa menerima man-

tan jemaat Ahmadiyah ini di ma-

syarakat, agar kehidupan sosial

masyarakat tetap terjaga. "Guna-

kan bantuan dan permodalan pro-

duktif ini sebaik-baiknya. Semoga

ini menjadi penguat keimanan,"

katanya.

Suryadharma menegaskan,

pemberian bantuan ini juga akan

dilakukan di beberapa mantan

jemaat Ahmadiyah lain yang telah

kembali ke Islam yang benar, se-

perti di Kabupaten Kuningan.

Ke depan, Menag berharap,

bantuan zakat dan program pro-

duktif ini juga akan diberikan ke-

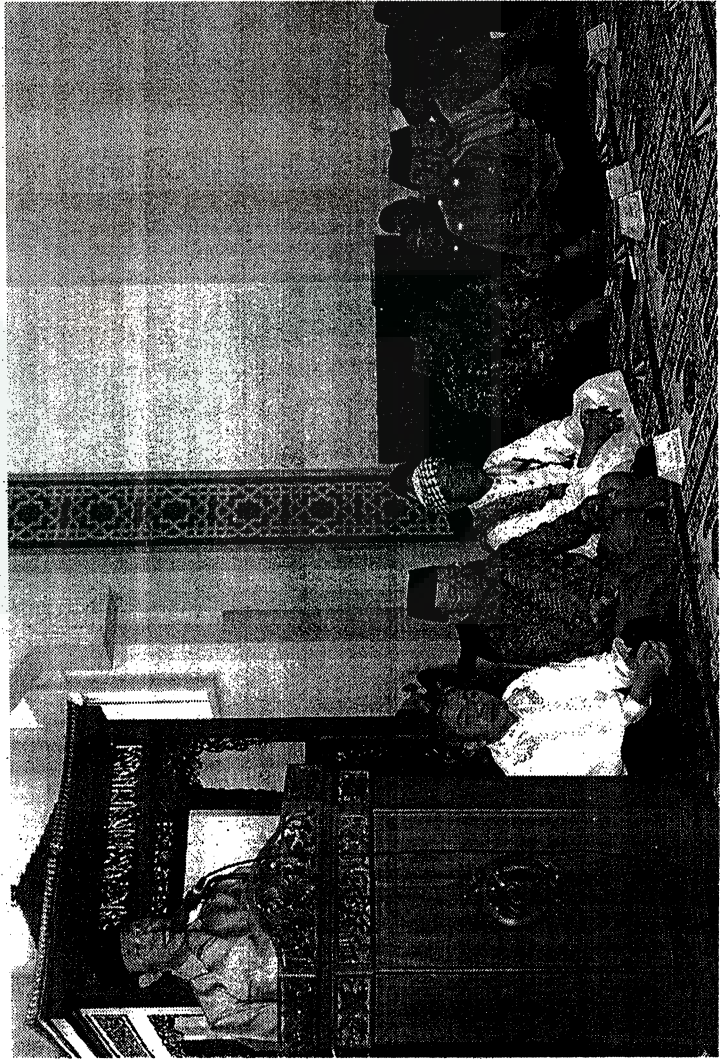
pada mereka yang sudah bertau-

bat agar menjadi pegangan dan

penguat keimanan.

■ ed: chairul akhmad

Baznas Berdayakan Mantan Ahmadiyah



■ Oleh Erdy Nasrul

Sebanyak 700 mantan penganut Ahmadiyah meneguhkan keislaman mereka di Tasikmalaya, Jawa Barat. Keluar dari habitat lama mereka, berdampak pada menyusutnya kehidupan ekonomi. Ini menjadi perhatian dua institusi besar, yakni Kementerian Agama dan Baznas.

Ketua Umum Baznas Didin Hafidhudin menyatakan bahwa kondisi peralihan kembali ke Islam oleh mantan Ahmadiyah itu berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, terutama perekonomian keluarga mereka.

Mata pencarian mereka pada umumnya berkaitan dengan komunitas mereka yang lama. Banyak dari mereka yang terjerat utang karena sudah lama tidak bekerja. "Sumber penghasilan mereka terputus karena perbedaan akidah," ujar Didin.

Didin menyatakan, Baznas berkomitmen untuk mengembalikan kondisi mereka. Pihaknya berpengalaman dalam program pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Bidang garapannya meliputi pertanian, peternakan, dan usaha kecil menengah melalui program Zakat Community Development (ZIC) dan Umah Makmur Baznas.

Kementerian Agama, ujar Menteri Agama (Menag) Dr Suryadharma Ali, memberikan bantuan berupa modal usaha, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan dana peningkatan dakwah. Total santunan yang disalurkan lebih dari Rp 1,2 miliar.

"Kita harus rangkum mereka, jangan setelah kembali (ke Islam) terus dibiarkan," katanya di Tasikmalaya, Senin (2/9). Ia pun berkoordinasi dengan pihak terkait, termasuk Baznas. Menag mengingatkan, hendaknya bantuan dipergunakan tepat guna untuk kebutuhan produktif bukan konsumtif. ■ ed: nashih nashrullah



Foto: foto: Paki Heningan